

ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL 'THE PEARL'
KARYA JOHN STEINBECK



06-85-96
sastra
2 (dua) rny
Hasanudin
960905 075

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

O L E H

MASJIDAH HAIBA NEGAN

88 07 393

UJUNG PANDANG, APRIL 1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin :

Nomor : 3119/PT04.H5.FS/C/1993

Tanggal : 21 Desember 1993

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi
ini.

Ujung Pandang, April 1995

Pembimbing Utama,

Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.

Pembantu pembimbing,

Dra. Nasmilah

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, Rabu , Tanggal 12 April 1995
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul :

ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL 'THE PEARL'

KARYA JOHN STEINBECK

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
Ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Sastra Inggris pada Fakultas sastra Universitas Hasan-
uddin.

Ujung Pandang, 12 April 1995

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1. Drs. Arifin Usman, M.S. | Ketua |
| 2. Drs. Abd. Madjid Djuraid | Sekretaris |
| 3. Drs. M. Syafri Badaruddin | Anggota |
| 4. Drs. Abidin Pammu, M.A | Anggota |
| 5. Drs. Agustinus Ruruk, M.A. | Anggota |
| 6. Dra. Nasmilah | Anggota |

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat ALLAH SWT karena berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kalau akhirnya tugas akhir ini selesai, itu adalah karena bantuan dari banyak pihak. Oleh karenanya ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Bapak Drs. Agustinus Ruruk, M.A. selaku pembimbing utama dan Ibu Dra. Nasmilah selaku pembantu pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.

Ucapan yang sama penulis tujukan kepada Bapak Dekan Fakultas Sastra beserta staf, para bapak dan ibu dosen serta segenap pegawai tata usaha atas jerih payahnya membantu penulis selama kuliah.

Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah dan Ibu tercinta, saudara-saudaraku yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun materil selama masa studi. Tak lupa kepada sahabat-sahabatku tersayang yang ikut menunjang dalam penulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan di dalam tesis yang sederhana ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang positif demi penyempurnaan tulisan ini.

Ujung Pandang, 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Konsultan	ii
Halaman pengesahan Tim Penguji	iii
Kata pengantar	iv
Daftar Isi	v
Absyract	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	3
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Metode Penulisan	4
1.4.1. Metode Analisis	4
1.4.2. Metode pengumplan Data	5
1.5. Komposisi Bab	5
BAB II PENGARANG DAN KARYANYA	7
2.1. Biografi Singkat dari John Steinbeck	7
2.1.1. Karya-karya John Steinbeck ..	8
2.2. RIngkasan Cerita Novel 'The Pearl' .	10
BAB III ANALISIS	15
3.1. Beberapa Pengertian	15
3.2. Konflik Eksternal	18

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Konsultan	ii
Halaman pengesahan Tim Penguji	iii
Kata pengantar	iv
Daftar Isi	v
Absyract	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	3
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Metode Penulisan	4
1.4.1. Metode Analisis	4
1.4.2. Metode pengumplan Data	5
1.5. Komposisi Bab	5
BAB II PENGARANG DAN KARYANYA	7
2.1. Biografi Singkat dari John Steinbeck	7
2.1.1. Karya-karya John Steinbeck ..	8
2.2. RIngkasan Cerita Novel 'The Pearl' .	10
BAB III ANALISIS	15
3.1. Beberapa Pengertian	15
3.2. Konflik Eksternal	18

3.2.1.	Konflik antara Kino dan Juana	19
3.2.2.	Konflik antara Kino dan Juan Thomas	27
3.2.3.	Konflik antara Kino dan Dokter	32
3.2.4.	Konflik antara Kino dan Para Pedagang	36
3.2.5.	Konflik antara Kino dan Lingkungan	38
3.3.	Konflik Internal	43
3.3.1.	Konflik dalam diri Juana	44
3.3.2.	Konflik dalam diri Kino	47
BAB IV	PENUTUP	57
Daftar Pustaka	62

ABSTRACT

In this thesis the writer tries to analyze conflicts in the novel 'The pearl' written by John Steinbeck. The novel especial tells about the family conflict which is experienced by Kino's family and shows how people witness the conflict with himself, or conflict with other characters, or conflict with his environment. The conflict occurs because the major character Kino is very ambitious to improve his family life from poverty, that is by selling the pearl but his brother and his wife disagree with his idea.

Intrinsic approach, that is reading and analyzing in other to find the character involved in conflict is used to analyze. The writer also uses some theories which are relevant with this thesis. Collecting data is done through a library research in order to search for various information which can support this thesis. At the same time, the main data is taken from the text of the novel 'The Pearl'.

After analyzing the novel, it was found that the conflict occurs because Kino is egoistic, and greedy, and he wants to possess abundant money and he thinks the material can bring happiness to his life. Finally, it is known that a big ambition to make a dream come true is bad if it is not accompanied by good consideration, because sometimes it can ruin other people, even it can destroy our selves.

BAB I
P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesusastaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ia berfungsi menyampaikan maksud tertentu kepada masyarakat. Dengan kata lain ia merupakan suatu pedoman tingkah laku masyarakat dalam suatu negara. Kesusastaan menurut Austin Warren dan Rene Wellek dalam Teori Kesusastaan dijelaskan sebagai berikut:

"Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra sosial. Karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagipula sastra menyajikan kehidupan, dan 'Kehidupan sebahagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam subjektik manusia."
(Austin Warren dan Rene Wellek, 1991:109)

Dari kutipan di atas kita dapat mengerti apa sebenarnya kesusastaan itu. Kesusastaan merupakan bagian dari suatu kelompok masyarakat yang bertindak sebagai wakil dalam penyampaian hati nurani, kesusastaan juga menyampaikan hal yang sangat baik yang berkenan dalam hati dan hal yang tidak baik yang tidak berkenan dalam hati. Dengan perantaraan karya-karya sastra, masyarakat dapat terhibur dan juga dapat sekaligus merasakan ketenangan batin yang mendalam.

Karya sastra dalam bentuk apapun sering menyajikan sesuatu yang sulit bagi orang yang membacanya untuk

dimengerti. hal ini disebabkan karena pengarang dalam karyanya menceritakan dan menggambarkan tokoh-tokohnya bukan hanya tersirat tapi juga yang tertulis. Inilah yang sulit dicerna oleh pembacanya. Biasanya orang membaca karya sastra hanya sekedar hiburan. Namun ada pembaca yang mampu menganalisis apa yang terkandung dalam karya tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa adalah novel. Novel menggambarkan berbagai macam problematik kehidupan manusia, pengalaman manusia, keberadaan manusia dalam kehidupan serta perjuangan manusia di dalam memperbaiki kehidupannya, yang membuat kehidupannya lebih dihargai, dihormati dan diakui keberadaannya dalam masyarakat.

'The Pearl' adalah salah satu novel pendek dari John Steinbeck yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1947 yang sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis karena menggambarkan perjuangan seorang manusia yang ingin meraih kebahagiaan dengan jalan menjual mutiara yang ukurannya sangat besar dan indah walaupun dia harus menerima kecaman dari istri dan saudaranya. Konflik di antara mereka tidak dapat terhindarkan.

Penulis sengaja menyoroti konflik yang terdapat pada novel 'The pearl' sebagai topik analisis, karena penulis menemukan berbagai macam konflik yang melanda para tokoh maupun konflik yang terjadi antar tokoh.

1.2. Batasan Masalah

Konflik dalam novel 'The Pearl' merupakan masalah utama yang akan penulis bahas. Di sini penulis ingin mengetahui sebab musabab konflik itu timbul dalam keluarga Kino serta selanjutnya bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan keluarga. Tentu saja ini memerlukan kemampuan tersendiri sehingga masalah yang dibahas dapat relevan dengan judul tesis ini. Untuk itulah penulis berusaha mempelajari materi tertentu serta disiplin ilmu lain meskipun hanya sepintas untuk digunakan sebagai sarana metode penulisan agar lebih mempermudah penulisannya.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulis mencoba membahas novel 'The Pearl' karya John Steinbeck terutama dalam masalah konflik yang melanda para tokoh pendukungnya. Agar kita dapat melihat dan mengetahui berbagai tipe manusia yang ada di dalamnya. Berbagai tipe inilah yang menjadi sumber konflik tersebut. Bagaimana mereka dengan caranya masing-masing meraih keinginannya hingga mendatangkan konflik yang melanda keharmonisan dalam kehidupan mereka. Juga dengan demikian, penulis berharap dapat memberikan gambaran betapa bahagianya bila kita mensyukuri milik kita dengan apa adanya, tanpa mengharapkan keuntungan yang besar di mana seringkali membawa malapetaka, sehingga kehidupan yang sudah terjalin dengan baik dapat

berlangsung aman dan sejahtera. Inilah yang mendorong penulis untuk mengungkapkan ini semua melalui penulisan sederhana ini.

Dengan membaca novel 'The Pearl' kita dapat mengetahui berbagai sifat manusia yang kurang berhati-hati dalam mendapatkan apa yang diinginkan sehingga pada akhirnya membawa malapetaka yang berkepanjangan yang sulit untuk ditebus. Masalah-masalah seperti ini dapat kita jumpai pada masa kini yang penuh dengan tantangan. Dengan demikian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman berharga dalam mengarungi kehidupan ini. Keharmonisan dan kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan kelimpahan materi. Namun demikian materi merupakan faktor penunjang kebahagiaan di samping faktor lainnya yang turut menjadi penunjang dalam kebahagiaan.

1. 4. Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan tesis ini terdiri atas dua bagian yaitu:

1.4.1. Metode analisis

- Pendekatan intrinsik; penulis membaca dan menganalisis teks-teks dari novel 'The Pearl' untuk menemukan tokoh-tokoh yang terlibat konflik. Sementara dengan pendekatan ekstrinsik, penulis menggunakan beberapa teori yang menunjang penulisan tesis ini misalnya definisi novel, konflik,

juga aspek psikologis sebagai teori dasar.

1.4.2. Metode pengumpulan data

- Pengumpulan data dilakukan lewat studi pustaka untuk mencari beberapa rujukan yang dapat mendukung tesis ini lebih lanjut. Data utama diambil dari teks novel 'The Pearl' yang relevan dengan ide-ide atau pendapat yang dikemukakan penulis.

1.5. Komposisi Bab

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka sistematika "Analisis Konflik dalam Novel 'The Pearl' karya John Steinbeck" adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini akan memuat secara singkat masalah-masalah yang dibahas.

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Batasan Masalah

1.3. Tujuan penulisan

1.4. Metode Penulisan

1.5. Komposisi bab

BAB II Pada bab ini akan diuraikan tentang biografi singkat dari pengarang serta karya-karyanya dan ringkasan cerita novel 'The Pearl'.

BAB III Dalam bab ini akan diuraikan analisis konflik dalam novel 'The Pearl' karya John Steinbeck, dengan menggunakan unsur psikologi untuk mengenal sikap dan sifat-sifat tokohnya. Bab ini

terdiri atas :

3.1. Beberapa Pengertian

3.2. Konflik Internal

3.2.1. Konflik antara Kino dan Juana

3.2.2. Konflik antara Kino dan Juan Thomasa

3.2.3. Konflik antara Kino dan Dokter

3.2.4. Konflik antara Kino dan Pedagang

3.2.5. Konflik antara Kino dan Lingkungan

3.3, Konflik Eksternal

3.3.1. Konflik dalam diri Juana

3.3.2. Konflik dalam diri Kino

BAB IV Bab ini merupakan bab penutup yang memuat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

B A B II

PENGARANG DAN KARYANYA

1.1. Biografi Singkat Dari John Steinbeck

John Steinbeck adalah seorang pengarang Amerika yang terkenal melalui novel-novelnya mengenai kaum tani dan buruh California yang miskin tertindas.

Steinbeck lahir pada tanggal 27 Februari 1902 di Salinas, California. Ayahnya adalah seorang bendaharawan di wilayah Monterey yang mempunyai turunan Jerman. Semula John Steinbeck bernama Grossteinbeck. Ibunya adalah seorang guru, bernama Olive (Hamilton) Steinbeck yang berasal dari Irlandia Utara, melalui kakeknya yang berasal dari turunan keluarga Massachusset pada abad 17. kebanyakan dari karya-karyanya merupakan refleksi terhadap wilayahnya sendiri dan terhadap pantai Monterey, di mana ia menetap dan setelah perkawinannya.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Salinas High School Steinbeck melanjutkan sekolah di Stanford University selama 4 tahun. Steinbeck juga pernah bekerja di New York dan California sebagai wartawan sebelum menjadi seorang penulis. Namun pekerjaan sebagai wartawan tidak berlanjut, sebab Steinbeck telah menulis dan memberitakan beberapa desas desus yang menurut beberapa kalangan banyak adalah tidak benar. Setelah itu Steinbeck belajar beberapa keahlian seperti melukis, mengurus perkebunan di Lake Tahoe. Ia juga pernah menjadi seorang

peneliti di Big Sur dan menjadi petani pemetik buah-buahan. Steinbeck pada tahun 1930 menikah dengan Carol Henning di Monterey, akan tetapi pernikahannya tiada membuahkan seorang anakpun. Kemudian pada akhir perang dunia kedua ia menceraikan istrinya yang pertama kemudian kawin dengan Gwyn Conger. Dari hasil perkawinannya ini ia dikaruniai dua orang anak laki-laki. Perkawinan yang kedua pada tahun 1943. Pada tahun 1950 kembali Steinbeck kawin lagi dengan Elaine Scott.

Selama perang dunia kedua, Steinbeck mengkhususkan diri menulis tentang segala tugas-tugasnya di Angkatan Udara Uni Soviet, yang pernah ia jalani. Steinbeck pernah tinggal di beberapa tempat seperti California, Mexico, dan Eropa. Namun akhirnya ia memilih New York sebagai tempat terakhir untuk menjalani sisa-sisa hidupnya, sebab ia menganggap di kota tersebut ia telah menemukan kebebasan dan keramahan yang selama ini dia cari. Pada tahun 1969 tepatnya pada tanggal 20 Desember, ia meninggal dunia.

2.1.1. Karya-karya John Steinbeck

Kebanyakan karya-karya Steinbek menceritakan tentang masalah cinta yang penuh sinisme dan membenci kepada hal-hal yang palsu serta ia juga senang puisi.

Novel pertamanya diperkenalkan pada tahun 1929 yang berjudul 'Cup of Gold' yang menceritakan tentang seorang jagoan bajak laut bernama tuan Henry Morgan.

'The Pasture of Heaven', yang merupakan novel kedua, diperkenalkan pada tahun 1932 yang menceritakan tentang sejumlah petani yang hidup di lembah California.

Tahun 1935 Steinbeck mendapat keberuntungan yang besar dengan munculnya novel 'Tortilla Flat' yang juga merupakan novelnya yang ketiga, novelnya ini banyak mendapat perhatian dari kalangan kritikus sastra pada waktu itu karena novelnya menggambarkan tentang kehidupan kaum tani miskin dan pekerja musiman. Pemandangan dalam novel ini menceritakan bahwa mereka dengan berlayar dan memancing. Kemudian bersama istrinya, Steinbeck tinggal di dekat Los Gatos. Tahun 1936 kembali Steinbeck mendapat pujian karena analisisnya yang kuat dan tidak memihak mengenai suatu pemogokan di bidang pertanian. Pujian itu didapat melalui novel 'In Dobiuous Battle' yang merupakan novelnya yang keempat.

Selanjutnya pada tahun 1938 Steinbeck kembali mendapat sanjungan untuk terbitnya novel yang berjudul 'Of Mice and Man' yang mengetengahkan pemikiran yang sederhana mengenai seorang laki-laki dan temannya.

Novelnya yang sangat terkenal adalah 'The Grapes of Wrath' yang telah memenangkan pulitzer pada tahun 1939. Novelnya itu merupakan sebuah tentang 'Okies' keluarga Joad yang melarat.

'The Moon is Down', dikarangnya pada akhir perang dunia II, yaitu pada tahun 1942, yang menceritakan

mengenai gerakan perlawanan dalam sebuah wilayah yang diduduki oleh tentara Nazi. Karyanya ini sangat dikagumi di Eropah dan pada tahun itu pula ia menceraikan istrinya yang pertama Carol Henning karena tidak dikaruniai anak.

Steinbeck berada di Eropah sebagai seorang wartawan untuk harian New York Herald Tribune pada tahun 1943. Sejak akhir perang dunia II, Steinbeck banyak mengadakan perjalanan dan memberikan laporan-laporan perjalanan pada beberapa majalah dan surat kabar.

Kemudian pada tahun 1947, Steinbeck mengeluarkan dua novel masing-masing 'The Pearl' dan 'Wayward Bus'. Keduanya merupakan kiasan dan allegori dari watak kekejaman seseorang melalui perjalanan hidupnya, sedangkan novelnya yang terakhir adalah 'East of Eden' yang dibuatnya pada tahun 1952, merupakan kiasan simbolik tentang perlunya cinta dan pengertian antara manusia.

Karya-karya terakhir lainnya adalah 'Sweet Thursday' tahun 1954. 'The Winter of Dun Disconten' tahun 1962. Umumnya pada karya-karya yang terakhir ini adalah karya-karya yang mundur jika dibandingkan dengan karya-karyanya yang dibuat pada tahun 1930-an.

2.2. Ringkasan Cerita Novel 'The Pearl'

Kino dan Juana adalah pasangan muda yang mempunyai seorang anak bernama Coyotito. Mereka adalah merupakan keluarga miskin sama halnya dengan orang-orang Meksiko pada umumnya. Walaupun mereka miskin, mereka bahagia

dengan kehidupan apa adanya. Kemiskinan yang mereka alami adalah warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang sudah berlangsung kurang lebih empat ratus tahun. Hal ini disebabkan penindasan dan penipuan yang dilakukan oleh orang Spanyol.

Cerita bermula pada suatu pagi yang cerah. Juana seperti biasa bangun pagi-pagi untuk menyiapkan sarapan bagi suaminya. Sementara itu Coyotito tidur di ayunannya dengan nyenyak. Tapi malang bagi Coyotito rupanya pagi itu adalah awal dari bencana yang menimpa mereka. Seekor kalajengking telah menggigitnya dan bekas gigitan itu meninggalkan rasa sakit dan bengkak. Juana sudah berupaya untuk menghilangkan rasa perih yang diderita anaknya, tapi ternyata usahanya tidak berhasil. Melihat tidak ada perubahan sama sekali, Juana memutuskan untuk membawa anaknya ke dokter dengan diikuti oleh para tetangga dan gelandangan yang biasa menginap di depan gereja. Ketika mereka sampai di kediaman dokter itu, dokter tidak mau melayani karena Coyotito orang Indian. Menurut dokter Spanyol itu orang Indian adalah binatang yang tidak pantas menerima pertolongan darinya di samping itu orang Indian tidak akan mampu menebus biaya pengobatan.

Karena Coyotito tidak mendapat pertolongan, luka yang ditinggalkan oleh kalajengking itu semakin parah. Racun telah menyebar ke bagian tubuhnya yang lain. Juana sudah berupaya mengobati dengan cara tradisional sambil

tak lupa berdoa untuk kesembuhan anaknya dan juga bagi suaminya mudah-mudahan mendapat mutiara dengan demikian mereka bisa membawa Coyotito ke dokter. Rupanya doanya tidak sia-sia, Kino mendapat mutiara yang ukurannya sangat besar dan indah. Berita mengenai hal itu cepat tersebar ke seluruh penjuru desa. Namun mutiara itu membawa dampak yang buruk dan kegelapan ibarat seekor kalajengking yang membawa racun dalam kehidupannya. Kino sendiri tidak menyadari hal itu karena dia terlampau bahagia dan penuh dengan rencana. Kino menggantungkan seluruh masa depannya pada mutiara itu. Kino mulai merasa takut dan tidak aman, ketika pendeta datang berkunjung ke rumahnya dan disusul oleh dokter yang tiba-tiba muncul bermaksud mengobati Coyotito walau tidak diminta untuk datang. Kino berusaha untuk menolak pertolongan dokter itu dengan mengatakan keadaan Coyotito sudah membaik.

Sejak saat itu Kino tidak dapat beristirahat dengan tenang, karena dia selalu curiga pada setiap orang. Terlebih lagi ketika seseorang berusaha membunuhnya, Kino semakin berhati-hati. Sementara istrinya Juana menyarankan untuk menenggelamkan mutiara itu ke laut. Kino tidak menyetujui usul istrinya dia tetap mempertahankan benda itu dan beralasan bahwa mutiara inilah yang akan mengubah kehidupan mereka yang miskin. Ketika Kino menawarkan mutiara itu kepada para pedagang, mereka tidak

menyanggupi harga yang ditawarkan oleh Kino sementara Kino tidak menerima harga yang dipasang oleh para pedagang karena harganya jauh dari yang diinginkan.

Karena tidak ada kecocokan harga antara Kino dan para pedagang Kino memutuskan untuk menjualnya ke kota. saudaranya Juan Thomas berusaha mencegahnya mengingat kota sangat jauh dan asing bagi Kino. Sementara istrinya kembali menyarankan pada suaminya untuk melenyapkan benda itu, setelah pada malam itu seseorang berusaha membunuhnya. Juana yakin sekali bahwa mutiara itulah sumber malapetaka yang menimpa suaminya. Kino tetap berkeras untuk mempertahankan benda itu, malah keputusannya sudah bulat untuk pergi ke kota menjual benda itu.

Pada saat dini hari mereka menyusuri hutan yang jarang dilalui oleh orang banyak. Hal itu mereka lakukan untuk menghindari orang yang mengincar benda itu. Kino mempunyai kebahagiaan tersendiri bila mutiara itu terjual nanti tapi kadang-kadang merasa takut dengan impiannya. Dia tidak bisa lagi beristirahat dengan tenang karena ketakutan menguasainya. Dia merasa seakan-akan diawasi terus-menerus oleh orang lain. Ketakutannya semakin tebal ketika dari jauh melihat tiga pemburu mendekati persembunyiannya. Kino sudah berusaha menghindari pemburu itu tapi kecemasan masih tetap menguasai dirinya. Apalagi ketika menyadari bahwa pemburu itu sangat jeli, mereka

mengetahui dengan jelas tempat-tempat buruannya. Namun dalam beberapa saat dia berubah menjadi seorang pemberani, hal itu terbukti ketika memutuskan untuk membunuh para pemburu itu. Tapi sial salah seorang dari pemburu itu sempat melarikan diri dan tembakannya yang terakhir itu mengenai anaknya Coyotito dan menewaskannya.

Setelah kejadian itu Kino sadar bahwa mutiara yang selama ini menjadi harapannya ternyata hanya mendatangkan bencana. Dia mengira mutiara itu bisa menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan dapat mewujudkan mimpi-mimpinya. Dia mengira dengan mutiara itu dia bisa mengembalikan kesehatan anaknya seperti semula, tapi ternyata secara tidak langsung dia sendiri yang melenyapkan nyawa anaknya. Setelah semua kejadian beruntun menimpanya pada saat itulah dia memutuskan menenggelamkan mutiara itu ke laut.

BAB III
A N A L I S I S

3.1. Beberapa Pengertian

Di dalam menganalisis novel karya John Steinbeck yang berjudul 'The Pearl' penulis membatasi diri hanya pada masalah konflik yang terjadi di antara para tokoh dalam novel ini. Konflik merupakan sesuatu yang sangat besar peranannya dalam membangun cerita sebuah novel, karena tanpa suatu konflik cerita itu tidak menarik dan terasa monoton serta hampa. Ini karena tidak diwarnai dengan persoalan-persoalan. Di dalam buku United State in Literature dijelaskan bahwa:

"Conflict the struggle between two opposing forces." (Miller, 1949:63)

Sedang menurut E.Carl Bain dalam The Northon Introduction of Literature:

"A conflict or struggle between two person, groups of person, or forces which seems to be moving towards resolution, gaining intensity and complication, until turning point." (1973:1117)

Sementara Charter (1937:1584) memberikan definisi konflik sebagai berikut:

"The opposition presented to the main character (or protagonis) of a narrative by another character (an antagonist), by events or situation, by fate, or by some aspect of the

protagonist's own personality or nature. The conflict is introduced by means of a complication that sets in motion the rising action, usually toward a climax and eventual resolution."

Perrine, juga menjelaskan konflik sebagai berikut:

"Conflict.....a clash of action, ideas, desires, or wills. The main character may be pitted against some other person or group of person (man against man) ; he may be in conflict with some external forces- physical nature, society, or fate (man against environment) ; or he may be in conflict with some element in his own nature (man against himself)." (1956:42)

Dia juga membagi konflik empat macam, yaitu konflik fisik, konflik mental, konflik emosi dan konflik moral. Dia yakin bahwa keempat konflik ini bisa terjadi bersamaan dalam satu cerita (Perrine, 1956:42-43).

Sementara Trimmer (1989:384) dengan singkat mengklasifikasikan konflik menjadi tiga:

1. Konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.
2. Konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain secara fisik atau lingkungan sosial.
3. Konflik antara satu tokoh dengan beberapa aspek dari kehidupan pribadinya.

Dari teori ini, kita dapat mengetahui tipe konflik berdasarkan jenis konflik dan sumber konflik. Berdasarkan jenisnya, konflik terbagi atas empat:

1. Konflik fisik
2. Konflik mental

3. Konflik emosi

4. Konflik moral

Berdasarkan sumbernya konflik terbagi atas tiga:

1. Antara tokoh dengan tokoh; konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, atau sekelompok tokoh.
2. Antara tokoh dengan lingkungan; konflik antara satu tokoh dengan beberapa kekuatan luar, kejadian atau situasi, lingkungan alam, dan masyarakat.
3. Antara tokoh dengan beberapa segi dari kepribadiannya; konflik satu tokoh terhadap pembawaannya, sifatnya.

Dalam karya sastra, konflik mempunyai hubungan yang erat dengan tokoh. Ketegangan atau pertentangan yang terjadi pada diri satu tokoh atau aktor dinamakan konflik. Satu tokoh dapat menciptakan satu konflik dengan dirinya sendiri, dengan tokoh yang lain atau dengan lingkungannya. Oleh karena itu berbicara mengenai konflik selalu berhubungan dengan penokohan.

Novel 'The Pearl' diwarnai oleh berbagai konflik yang terlihat jelas pada inti ceritanya. Konflik-konflik timbul dalam cerita ini karena adanya perbedaan watak yang dimiliki oleh para tokoh. Selain itu pula terjadi konflik yang melanda diri tokoh utama Kino, yang merasakan harus berbuat sesuatu untuk mengatasi persoalan

yang terjadi walau cara yang ditempuh oleh Kino adalah sangat kejam dan tragis yaitu dengan membunuh tanpa perasaan namun pada akhirnya membawa kekeliruan.

Dengan pembahasan ini penulis berharap dapat menjadi pegangan dalam mengambil suatu keputusan yang menyangkut diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat terhindar dari konflik yang selalu ada dalam kehidupan setiap manusia. Kino berambisi hidup layak dengan jalan mempertahankan terus mutiara itu walau benda itu mendatangkan malapetaka bagi kehidupan keluarganya. Hal ini menjadikan apa yang ingin dia capai bisa berbalik menjadi bencana yang mencelakakan diri sendiri. Akhir penyelesaiannya itu dilakukan dengan cara tragis. Oleh karena itulah maka penulis mencoba melihat apa yang dilakukan dibalik semua itu yang menyebabkan timbulnya konflik dalam novel ini serta cara apa yang dipakai guna penyelesaian konflik tersebut.

3.2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya dan antara seorang tokoh dengan lingkungannya. Konflik itu timbul karena kehadiran seseorang yang mempunyai sifat egoistis. Untuk lebih memahami konflik eksternal yang ada dalam novel ini. Maka penulis akan menguraikan konflik yang terjadi antara para tokoh dan konflik antara seorang tokoh dengan lingkungannya yang masuk pada kategori

konflik eksternal

3.2.1. Konflik antara Kino dan Juana

Kino adalah seorang kepala keluarga yang usianya masih sangat muda dan kuat. Penampilannya seperti orang Indian pada umumnya. Rambutnya panjang menggantung sampai pundaknya, sorot matanya tajam dengan kumis lebat yang memberi kesan dia seorang pemberani. Dia hidup bahagia bersama istrinya Juana, apalagi dengan hadirnya Coyotito dalam kehidupan mereka. Kemiskinan yang mereka alami tidak mengurangi kebahagiaan mereka.

Hingga suatu hari, sebuah peristiwa mengusik kebahagiaan mereka. Seekor kalajengking telah menggigit Coyotito dan bekas gigitan tadi meninggalkan luka yang sangat parah. Mereka khawatir, karena menurut para tetangga bekas gigitan kalajengking dapat membuat penderitanya sakit berkepanjangan bahkan bisa mengakibatkan kematian bagi penderitanya apalagi kalau masih di bawah umur seperti Coyotito. Juana berniat memanggil dokter, tapi para tetangganya dan suaminya mengatakan dokter tidak mungkin datang untuk mengobati orang seperti mereka, miskin tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk menebus biaya pengobatan. Di samping itu dokter Spanyol menganggap orang Indian adalah binatang yang tidak pantas menerima pertolongan darinya, dokter menganggap dirinya lebih berharga dari orang Indian.

Sampai pada suatu hari Kino menemukan mutiara yang ukurannya melebihi ukuran biasa dan warnanya sangat indah. Sementara itu luka yang ditinggalkan kalajengking itu semakin membengkak dan menyebar ke bagian tubuhnya yang lain. Juana sangat cemas menyaksikan keadaan anaknya. Sementara itu, berita mengenai Kino mendapat mutiara dengan cepat tersebar luas ke seluruh penjuru desa, tidak terkecuali dokter dan pendeta. Mereka tiba-tiba ingin datang menemui Kino dengan harapan mereka bisa memperoleh sesuatu dari Kino, mereka berpikiran Kino sekarang bukanlah seorang yang melarat melainkan seorang kaya raya. Dengan seketika Kino menjadi pusat perhatian bagi semua orang. Sesuatu yang aneh telah terjadi pada setiap orang ketika mendengar mutiara yang ditemukan oleh Kino, benda itu kini menjadi bagian dari mimpi mereka. Hanya Kino lah satu-satunya orang yang mampu menghentikan keinginan orang-orang itu untuk memilikinya. Dengan demikian Kino menjadi musuh setiap orang.

Berita mengenai mutiara itu membawa sesuatu yang buruk, tetapi Kino dan Juana tidak menyadari hal itu karena mereka mengira semua orang bergembira dengan apa yang dimilikinya sekarang. Memiliki mutiara yang indah itu Kino berubah menjadi seorang pemimpi. Cita-citanya untuk meresmikan pernikahan di gereja yang sempat terkubur, karena kemiskinan menggerogoti kehidupan mereka bangkit kembali bila menatap mutiara itu. Dengan adanya

benda itu cita-citanya hampir pasti akan terwujud. Kebahagiaan Kino sedikit terganggu ketika pendeta datang menemui Kino khusus untuk mengingatkan Kino agar tidak lupa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia-Nya. Sesungguhnya pendeta Spanyol itu hanya mengharapkan uang untuk kesejahteraan dirinya pribadi bukan untuk kemaslahatan gereja yang sering dikhutbakan. Sementara itu dokter yang pada mulanya menolak untuk mengobati Coyotito kali ini datang khusus untuk dokter sangat meresahkan hati Kino, dia merasa curiga terhadap perlakuan yang manis dari kedua orang ini. Mereka adalah orang Spanyol yang sudah beratus tahun menindas orang Indian, wajarlah bilamana Kino bersikap demikian.

Walaupun dokter telah mengobati Coyotito tapi keadaannya semakin parah. Kino semakin yakin bahwa dokter itulah yang menyebabkan semuanya. Ternyata mutiara yang merupakan keberuntungan baginya membawanya pada sesuatu yang buruk. Pada saat itulah Kino tak dapat beristirahat dengan tenang seperti biasa, dia merasa diawasi terus-menerus orang lain yaitu orang yang mengincar benda itu. Di sinilah awal mulanya konflik, karena Juana yang pada mulanya sangat bahagia dengan apa yang ditemukan oleh suaminya, bahkan hampir tidak percaya dengan semua itu, berbalik menjadi resah ketika melihat keadaan suaminya. Menurutnya benda inilah yang membawa ketidaktentraman

dalam keluarganya. Dalam hati kecilnya, ia mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang lebih buruk daripada yang terjadi sekarang oleh karena itu dia mengusulkan kepada suaminya untuk melenyapkan benda itu. Hal itu dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

"The pearl, is bad !" She cried. "It will destroy us. Let's throw away Kino, Let's break the pearl with a big stone. Let's put the pearl in the ground. Let's throw the pearl back into the sea!" (Steinbeck, 1988: 28)

Dari kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa Juana berpendapat mutiara yang ditemukan suaminya akan membawa pada bencana, itulah sebabnya Juana mengusulkan kepada suaminya untuk membuang mutiara itu agar kehidupan aman yang selama ini dirasakan kembali dalam kehidupan mereka. Kino tidak menanggapi usul istrinya. Dia lebih condong untuk mempertahankan benda itu, karena menurutnya saat inilah yang paling tepat untuk mengubah nasib. Sementara itu Juana bersikap demikian didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan oleh Pendeta dan Dokter Spanyol yang tiba-tiba sangat baik pada mereka. Dalam hal ini orang-orang Spanyol tidak pernah mau berbaur dengan orang Indian, karena mereka beranggapan bahwa orang Indian adalah binatang... Juana merasakan bahwa di balik sikap yang sangat menggembirakan itu tersimpan sesuatu yang akan membawa keluarganya pada malapetaka. Belum lagi serangan misterius yang menimpa suaminya yang datangnya secara

tiba-tiba.

Ketidakkcocokan di antara mereka mulai terlihat pada hal sebenarnya Kino sangat mengharapkan dukungan dari istrinya. Karena dengan dukungan itu dia akan lebih berani untuk mengambil rencana selanjutnya.

"This is our change," he said. "Our son must go to school. Coyotito will not be a poor man. He will be free."

"The pearl will destroy us," Juana cried, the pearl will destroy our son, too."

"Be quiet," Kino cried. "In the morning we will sell the pearl. Be quiet wife."
(Steinbeck, 1988:28)

Dengan segala bujuk rayunya dia mencoba meyakinkan istrinya bahwa saat inilah yang paling tepat untuk mengubah nasib. Untuk tidak mengecewakan suaminya Juana mengiyakan saja walau sebenarnya sangat bertolak belakang dengan hatinya. Mendapat dukungan dari istrinya Kino bahagia sekali. Mimpinya tentang kehidupan yang lebih baik semakin menjadi, tanpa menyadari segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Dia mengira mutiara yang ada padanya akan terjual dan dengan demikian akan dapat mengeruk keuntungan yang besar. Namun apa yang terjadi tidak semudah yang dibayangkan. Ketika Kino berhadapan dengan para pedagang mutiara, dia hampir terkecoh dengan apa yang dikatakan oleh para pedagang itu. Harga yang ditawarkan Kino berusaha ditekan oleh para pedagang yang tidak mau memberikan penilaian terhadap mutiara tersebut. Hal ini sungguh-sungguh jauh dari dugaannya. Untunglah

Kino cepat menyadari bahwa mereka mencoba menipu.

Kedamaian yang terjalin antara Kino dan Juana mulai tegang kembali. Juana menghendaki mutiara itu ditenggelamkan ke laut ketika menyaksikan suaminya hampir tertipu oleh pedagang. Namun penipuan itu tidak seberapa bila dibandingkan nyawa suaminya. Sebab berkali waktu seseorang menyerang Kino. Untung saja jiwa suaminya tertolong karena dapat diatasi Kino.

Pertentangan selalu terjadi di antara suami istri ini. Kino berpendapat bahwa mutiara ini akan membawa keberuntungan bagi keluarganya pada masa yang akan datang. Kino berharap dengan mutiara itu dia akan dapat meresmikan pernikahan mereka di gereja, di mana untuk itu semua membutuhkan biaya yang lumayan. Di samping itu Kino berharap kesehatan anaknya akan pulih seperti semula. Namun itu semua tidak disetujui istrinya. Sebagai seorang perempuan yang peka perasaannya, dia lebih bisa membaca peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi di balik benda itu. Melihat tingkah istrinya, Kino merasa harus berbuat sesuatu agar istrinya dapat mengerti mengenai apa yang dia lakukan, sehingga usahanya untuk menjual benda itu dapat terpenuhi.

"Believe me," he said, "I am a man. In the morning I will take our canoe and we will go over the sea and over the mountain to the capital. You will come with me. We will not be cheated. I am a man.

"Kino," Juana said with a tired voice. "I am afraid, even a man can be killed. Let's

throw the pearl back into the sea."
(Steinbeck, 1988:41)

Dari pembicaraan mereka di atas jelas terlihat Kino berusaha meyakinkan istrinya bahwa tidak ada orang yang menipunya. Kino berusaha mengajak istrinya pergi ke kota bersama-sama. Juana sebagai seorang istri merasakan tak ada gunanya lagi berbicara dengan Kino karena semua kata-katanya tidak mau lagi diterima dan didengar suaminya.

Ketidakcocokan pendapat antara Kino dan Juana semakin menjadi-jadi. Terlebih pada saat Juana diam-diam ingin menenggelamkan mutiara itu ke laut. Tapi hal itu tidak terlaksana dengan baik karena Kino mencium rencananya. Kino datang tepat pada waktunya. Tanpa mengucap satu katapun dia merebut mutiara itu dari tangan istrinya. Kemarahan Kino berada pada puncaknya saat itu sehingga dia tidak segan-segan menampar istrinya. Bagaimana tidak, mutiara yang menjadi harapannya, dengan susah payah dia pertahankan dari orang-orang yang berusaha membunuhnya dan para pedagang berusaha menipunya, dengan enaknya saja Juana ingin melenyapkan benda itu. Menyaksikan kemarahan suaminya, Juana takut sekali. Dia pasrah saja apa yang akan dilakukan Kino selanjutnya. Juana menyadari bahwa Kino bisa saja membunuhnya.

Setelah kejadian itu Juana tidak berkeinginan lagi membantah suaminya, walau dia menyadari malapetaka yang

lebih besar mulai mengintip mereka. Juana mengetahui dan ingin menjalani kehidupan seperti biasa yaitu kehidupan sebelum mutiara hadir di antara mereka. Tapi rasanya tidak mungkin lagi, apalagi ketika menemukan suaminya terkapar tidak berdaya di samping seorang lelaki asing yang sudah tewas. Pada saat itulah Juana berubah menjadi seorang pemberani yang mampu memberikan kekuatan bagi suaminya yang sedang dalam keputusasaan.

"They have taken the pearl," he said. " I have lost the pearl. My dream is finished. The pearl has gone."

"Here is your pearl," Juana said, " I found the pearl on the path. Can you hear me now ? Here is your pearl, can you understand ? You have killed a man. We must go away, people will come for us. Don't you understand ? We must go before daylight comes."

"Someone attacked me," Kino answered, "I hit him to save my life."

"Do you think anyone will believe that?" Juana asked.

"No," Kino answered, breathing deeply, " you are right" Kino became a strong man again.
(Steinbeck, 1988:44)

Konflik di antara mereka berakhir sampai di sini, namun itu tidak berarti bahwa Juana setuju atas ide suaminya. Juana berpikir hanya inilah satu-satunya jalan menghadapi kekerasan suaminya. Dia harus mendampingi suaminya agar Kino tegar menghadapi segala rintangan. Untunglah disaat kritis seperti itu Juana muncul sebagai seorang istri yang memberikan kekuatan kepada Kino yang pada waktu itu emosinya sedang labil. Namun tidak bisa dipungkiri, Juana kadang-kadang ragu akan nilai mutiara

itu. Keraguan Juana melahirkan konflik di antara mereka tapi tidak separah waktu di desa. Juana berubah menjadi seorang istri penurut yang senangtiasa memberikan pertimbangan dan pandangan atas keputusan suaminya selama dalam pelarian.

3.2.2. Konflik antara Kino dan Juan Thomas

Juan Thomas adalah saudara tua dari Kino, kepadanya Kino meminta pertimbangan dan pandangan bila Kino menghadapi sesuatu yang sulit dipecahkan. Kino sudah menganggap Juan Thomas sebagai pengganti orang tuanya yang sudah lama meninggal dunia. Terlepas dari itu semua, Juan Thomas sebagai orang paling dekat dengan Kino merasa perlu memberikan pandangan karena sudah merupakan kewajibannya. Juan Thomas sangat memperhatikan keadaan adiknya, seperti ketika Kino baru saja menemukan mutiara itu. Bagaikan seorang ayah, dia berusaha mengerti keinginan adiknya meresmikan pernikahan mereka di gereja bila mutiara itu terjual nanti.

"What will you do that you have become a richman?" He asked Kino.

Kino looked at his pearl. Juana looked down and covered her face with her shawl so that the neighbour could not see her. Kino looked into the shining pearl and dreamed of all the things that he had always wanted to do. In the pearl Kino saw Juana, Coyotito and him self in the church. Kino and Juana were being married because now they could pay the priest."

"We will be married in the church," Kino said softly. (Steinbeck, 1988:17)

Walau Juan Thomas melihat banyak rintangan yang akan dihadapi oleh adiknya, dia tidak sampai hati untuk membantah secara terang-terangan apa yang dicita-citakan adiknya, karena dia mengetahui bahwa Kino sedang dalam kebahagiaan.

Ketika Kino menjual mutiara itu, Juan Thomas merasa perlu untuk mendampingi adiknya karena hari itu merupakan peristiwa yang sangat penting, dan kadang-kadang terjadi penipuan pada saat transaksi. Dengan sifat kehati-hatian yang dimilikinya dia berpesan kepada adiknya agar waspada terhadap para pedagang yang kadang-kadang menipu tapi nampaknya Kino tidak peduli apa yang dikatakan oleh Juan Thomas.

"You must be carefull that the buyer do not cheat you" Juan Thomas said.

"I shall be very carefull," Kino replied.

"How can we know what is a fair price," asked Juan Thomas. "We don't know the price that the buyer give in other town?"

(Steinbeck: 1988:31)

Melihat adiknya berlagak acuh tak acuh terhadap apa yang dia katakan memberikan kesan bahwa tidak akan ada masalah. Beberapa pembeli yang mereka hubungi berusaha mengecoh Kino. Para pedagang itu mengatakan bahwa mutiara tersebut memang besar dan menarik tapi tidak bernilai sama sekali. Para pedagang itu mengatakan demikian bukan karena mutiara tersebut tidak bernilai sama sekali. Para pedagang itu mengatakan demikian bukan tidak bermaksud

apa-apa. Jauh dalam hati, mereka sangat menginginkan mutiara itu. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka tidak sanggup membelinya. Mereka berharap penilaian yang tidak semestinya akan dapat menekan harga yang ditawarkan Kino, namun harapan mereka sia-sia. Kino kembali menghubungi Juan Thomas ketika dia gagal menjual mutiara itu. Juan Thomas gusar pada sifat adiknya yang ingin mengubah segalanya. Menurut Juan Thomas harga tersebut sudah cukup tinggi untuk ukuran orang miskin seperti mereka. Juan Thomas ingin adiknya menerima saja harga yang ditawarkan para pedagang dari pada nanti menghadapi resiko yang berat. Sementara Kino menginginkan harga yang sedang berlaku.

"I don't know," Juan Thomas said, "but I'm afraid for you. You are walking into a new world and you do not know the way."

"I will go soon" Kino said.

"Yes," said Juan Thomas. "You must go but do you think you will find any different people in the capital here in the town, you have friend and you have me, your brother. In the capital you will not have one."

(Steinbeck; 1988:38-39)

Juan Thomas terlihat kurang setuju dengan rencana adiknya pergi ke kota menjual mutiara itu dengan pertimbangan bahwa di sana bukan tidak mungkin akan ditemukan orang-orang yang menipu seperti di desa mereka. Di samping itu, di sana Kino tidak mempunyai teman atau saudara yang dapat melindungi dan diajak bertukar pikiran. Dengan kematangan pikiran yang dimilikinya Juan

Thomas merasa bahwa kepergian Kino ke kota akan menemui sesuatu yang membawa resiko berat. Menurut Juan Thomas Kino masih terlalu muda untuk menghadapi wajah kota yang kadang-kadang penuh dengan tipuan. Di samping itu jalanan menuju ke sana sangat jauh dan medannya berbahaya. Tapi Kino tidak peduli dengan apa yang dikatakan kakaknya. Dengan alasan bahwa anaknya membutuhkan pengobatan, dia akhirnya berangkat ke kota, Juan Thomas tidak bisa berkata apa-apa bila sudah terbentur pada persoalan itu. Sebab siapakah yang dapat melarang seseorang yang berusaha menyelamatkan jiwa anaknya. Kino nampaknya mengetahui cara yang paling tepat untuk mendapat persetujuan dari kakaknya.

"What can I do?" Kino asked. "The buyer have cheated us. My son must have a change. The buyer are trying to cheat my son. My friend will help me."

"Your friend will help you if they are not in danger, too" Juan Thomas said. Then he go up and said, "Go with God."

"Go with God," Kino answered. But he didn't look up because his brother's words were strangely cold. (Steinbeck, 1988:39)

Dengan bertitik tolak dari pengalaman orang-orang terdahulu dari mereka dan melihat pengalaman Kino yang hampir tertipu oleh pedagang, Juan Thomas menyatakan ketidaksetujuannya pada rencana adiknya. Menurut Juan Thomas di kota orang akan lebih mudah tertipu apalagi bagi Kino yang miskin pengalaman dan masih merupakan sesuatu yang baru baginya. Ketidaksetujuan Juan Thomas atas

tindakan yang diambil adiknya semakin terlihat ketika adiknya ditimpa rentetan peristiwa yang membawa keluarganya pada malapetaka. Untuk menyelamatkan jiwanya Kino terpaksa membunuh orang yang mengincar mutiara itu, dengan beralasan dari pada dia yang tewas duluan meskipun harus menghadapi resiko yang sangat berat. Menyusul kejadian lain, perahunya yang merupakan benda yang paling berharga dirusak dan rumahnya dibakar oleh orang-orang yang memburu mutiara itu. Dalam situasi yang kritis itu Juan Thomas menyarankan kepada adiknya agar menjual mutiara itu secepatnya sebelum keadaan menjadi lebih kacau lagi.

"Now, brother," Juan Thomas said. "Tell me what happened."

"Someone attacked me in the dark," Kino said "and in the fight I killed a man."

"Who?" Juan Thomas asked quickly.

"I don't know," Kino answered, "it was dark very dark."

"The man wanted the pearl," Juan Thomas said. "That pearl is bad Kino. You should have sold the pearl, perhaps you can sell it."

(Steinbeck, 1988:49)

Akibat dari tindakan Kino membunuh orang itu lambat laun akan mengundang orang-orang untuk mencari tahu siapa membunuhnya. Untuk menghindari hal itu, tidak ada jalan bagi Kino kecuali melarikan diri. Juan Thomas tidak ingin melindungi lebih lama lagi takut bahaya yang sama akan menyimpannya. Kejadian ini sangat merugikan Kino sekaligus menguntungkan karena dengan kejadian itu keinginannya

untuk pergi ke kota akan terwujud sebab Juan Thomas dan Juana yang selama ini berusaha menghalangi rencananya terpaksa melepaskan karena tidak ada jalan lain yang lebih baik. Dengan demikian rencananya untuk meraih kehidupan yang lebih baik hampir pasti akan terwujud. Merugikan karena perahu dan rumahnya yang merupakan miliknya yang paling berharga sudah tidak ada lagi.

"Go with God," Juan Thomas said. "Why don't you throw away the pearl?"

"The pearl has become my life. "Go also with God, Juan Thomas." (Steinbeck, 1988:51)

Dari kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa Juan Thomas masih menunjukkan ketidaksetujuan pada Kino. Secara tidak langsung dia mengusulkan kepada adiknya agar membuang mutiara itu ke laut, karena seperti alasan sebelumnya bahwa mutiara itu tidak baik dipertahankan sebagai sesuatu yang berharga. Mutiara itu mendatangkan bencana bagi keluarganya. Tapi rasanya rencana Kino sudah matang sekali, mutiara adalah merupakan benda berharga yang tersisah setelah rumah dan perahunya dimusnahkan oleh orang-orang yang mengincar benda itu.

3.2.3. Konflik antara Kino dan Dokter

Coyotito adalah satu-satunya anak Kino dan Juana. Jadi wajarlah bila mereka sangat mencemaskan keselamatan Coyotito. Mereka sungguh menyadari bahwa racun yang ditinggalkan kalajengking itu akan membuat penderitanya

sakit parah bahkan dapat membawa kematian apalagi kalau masih di bawah umur seperti Coyotito, bila tidak segera mendapat pengobatan. Juana memutuskan untuk menghubungi dokter walau dia menyadari bahwa hal tersebut adalah keinginan yang sia-sia, karena mereka mengetahui bahwa dokter tidak mau memberikan pelayanan pada orang Indian. Begitu banyak orang yang membantah keinginan Juana tidak terkecuali suaminya, Kino. Tapi Juana tidak memperdulikan apa yang dikatakan tetangga dan suaminya, dia tetap pada keputusannya.

Ketika mereka sampai di kediaman dokter Spanyol itu. Seperti dugaan Kino sebelumnya dokter Spanyol tidak sudi melayani mereka.

"A little Indian with a baby is here," The servan replied. "A scorpion has stung his baby."

The doctor put his cup down slowly, then he got angry.

"Have I nothing better to do than make little Indian well?" He shouted. "I am not animal doctor."

Then the doctor thought for a moment and spoke again. "Indian never have any money," said the doctor, "go and see if the Indian has any money". (Steinbeck, 1988:8)

Dari kutipan di atas diperoleh kesan bahwa dokter tidak mau mengobati Coyotito hanya karena dia orang Indian. Dokter Spanyol menganggap orang Indian adalah binatang yang tidak pantas mendapat pertolongan darinya. Di samping itu dokter juga berpikir bahwa orang Indian tidak mungkin mampu menebus biaya pengobatan. Kino ber-

usaha membujuk Dokter Spanyol dengan sebutir mutiara yang permukaannya masih sangat buruk hampir-hampir tidak bernilai. Tapi Dokter Spanyol sama sekali tidak tertarik. Kino sangat kecewa dengan sikap dokter itu terhadapnya, perasaan bencinya semakin tebal pada dokter itu.

Melihat keadaan anaknya sedikitpun tidak mengalami perubahan, Kino bertekad untuk mencari mutiara yang lebih baik, yang layak dipakai untuk menebus biaya pengobatan anaknya. Berkat doa istrinya dan usahanya yang tidak kunjung padam, Kino mendapat mutiara yang lain dari biasanya ukurannya sangat besar melebihi ukuran biasa dan warnanya sangat indah. Berita mengenai hal itu dengan cepat tersebar ke seluruh penjuru desa. Ketika berita itu sampai di telinga Dokter Spanyol. Tanpa berpikir panjang Dokter Spanyol memutuskan untuk mengobati Coyotito walau Kino tidak pernah meminta untuk datang.

"I was'nt at home when you came this morning," the doctor said. "When I heard about your baby, I came as quickly as I could."

Kino stood in the door with hate burning in his eyes. He was afraid again. He was afraid because the doctor's race had beaten and robbed Kino's race for hundred years.

"The baby is nearly well," Kino said quickly.

The doctor smiled, but his eyes did not smile.

"Sometimes, my friend," The doctor said, "a baby that has been stung by scorpion will begin to get better. Then suddenly.....?"

(Steinbeck, 1988:21)

Dari kutipan di atas kita mengetahui bahwa Kino berusaha

menolak jasa yang ditawarkan Dokter Spanyol itu. Mengingat sebelumnya dokter itu menolak memberikan pengobatan kepada anaknya, Coyotito. Di samping itu dia benci pada perlakuan yang tidak manusiawi dari orang-orang Spanyol terhadap orang Indian yang sudah berlangsung kurang lebih empat ratus tahun. Dokter itu berkeras dengan memberikan pengertian pada Kino, bahkan menakut-nakuti Kino agar bersedia memperlihatkan keadaan anaknya. Sebenarnya Kino menyangsikan apa yang dikatakan dokter itu tapi ia tidak berani membantah apa yang telah dikemukakan Dokter Spanyol itu karena ia tidak mengerti sedikitpun mengenai dunia pengobatan.

Dengan sikapnya yang meyakinkan dia mulai mengobati Coyotito sambil tidak lupa berkomentar tentang racun kalajengking, yang ada dalam tubuh Coyotito, meskipun sikap Dokter Spanyol kali ini sangat manis, Kino tidak peduli dia tetap memperlihatkan sikap permusuhan dan perasaan benci yang dalam. Dia tidak terpengaruh sedikitpun atas apa yang dikemukakan Dokter Spanyol tersebut. Sikap bencinya semakin mendalam ketika melihat keadaan anaknya sangat mengkhawatirkan, beberapa jam setelah Dokter Spanyol memberikan pengobatan. Kino curiga bahwa hal itu disebabkan obat yang diberikan Dokter Spanyol tersebut.

"Kino remembered the medicine and he was sure that the doctor had made Coyotito sick."
(Steinbeck, 1988:24)

Mendengar keadaan Coyotito semakin memburuk dokter Spanyol itu kembali datang untuk mengobati Coyotito. Kali ini dia sungguh-sungguh mengeluarkan seluruh kemampuannya. Sementara itu Kino masih memperlihatkan sikap tidak peduli pada apa yang dilakukan Dokter Spanyol itu terhadap anaknya. Kino mengetahui bahwa Dokter Spanyol itu hanya menginginkan mutiaranya.

3.2.4. Konflik antara Kino dan Para pedagang

Mutiara yang ditemukan oleh Kino telah menyita perhatian masyarakat. Sesuatu yang aneh telah terjadi pada setiap orang jika mendengar mutiara yang ditemukan Kino. Mutiara itu menjadi bagian dari impian, harapan, dan perencanaan masa depan mereka. Hanya Kino lah satu-satunya orang yang dapat mematahkan harapan mereka. Sementara itu ada orang-orang tertentu yang berusaha mewujudkan impiannya yaitu mengambil dengan jalan kekerasan. Mengingat ancaman tersebut Kino memutuskan untuk segera menjual mutiara itu.

Ketika tersebar berita bahwa Kino akan menjual mutiara, para pedagang masing-masing berharap akan dapat membeli benda itu. Karena sebagaimana yang mereka dengar benda tersebut besar dan indah. Kino kemudian menawarkan mutiara itu pada pedagang yang pertama, dia mencoba menjelaskan kelebihan-kelebihan yang dimiliki mutiara itu. Kino berharap penjelasannya dapat membuat para pedagang

tertarik dan dapat membelinya dengan harga yang memuaskan. Namun apa yang terjadi pedagang itu mencoba mengelak dengan alasan yang terlalu dibuat-buat.

"The pearl is big and interesting but it is not valuable." The buyer said, "perhaps I can give you a thousand pesos. "Kino's face became dark and dangerous.

"The pearl is worth fifty thousand pesos," he said, you know is truth and you want to cheat me!" (Steinbeck, 1988:35)

Kino tidak percaya begitu saja komentar pedagang itu apalagi kemudian pedagang itu hanya mampu membelinya seribu peso, Kino yakin bahwa pedagang itu mencoba menipunya. Sebenarnya harga itu sudah termasuk tinggi bagi orang miskin seperti dirinya, tapi Kino menginginkan harga yang sesuai dengan benda itu. Karena tidak puas dengan harga yang ditawarkan pedagang pertama, Kino beralih pada pedagang yang lain. Kino berharap akan mendapatkan harga yang lebih pantas. Namun apa yang terjadi. Pedagang inipun berusaha menipu Kino dengan memberikan penilaian yang tidak semestinya. Mereka berharap penilaian tersebut akan dapat menekan harga mutiara itu.

"The first buyer was a thin little man. He looked at the pearl and took it between his finger. Then he threw the pearl back on the black cloth.

"I will not give a price for this," he said. "I do not want it. This not a real pearl!"

The second buyer was a little man with a soft voice. He took the pearl looked it ca-

refully. The man took a glass from his pocket and looked at the pearl again. Then he laughed softly.

"Better pearl are made of plaster," he said. "I know these things. This pearl is soft and it will lose its colour in a few month, look!" (Steinbeck, 1988:36)

Alangkah marahnya Kino ketika mendengar penuturan para pedagang itu. Kino merasakan bahwa kedua pedagang itu adalah kurang lebih sama dengan pedagang yang pertama. Sebenarnya kedua pedagang itu ingin membeli mutiara itu namun mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membayarnya, mereka kemudian berusaha membujuk Kino yaitu dengan menaikkan sedikit harga daripada harga semula. Namun Kino sudah terlanjur kecewa, dia tidak peduli lagi. Kino memutuskan untuk menjual mutiara itu ke kota.

3.2.5. Konflik antara Kino dan Lingkungan

Dalam novel ini digambarkan konflik antara dua kelompok masyarakat yaitu bangsa Spanyol dan Indian. Konflik antara dua kelompok masyarakat ini sudah berlangsung kurang lebih empat ratus tahun. Yaitu sejak bangsa Spanyol datang dan menetap di Meksiko. Namun kedatangan bangsa Spanyol tidak disukai oleh orang Indian, karena bangsa Spanyol menganggap bangsa Indian adalah binatang yang tidak pantas berbaur dengan mereka. Selama kurang lebih empat ratus tahun diskriminasi rasial ini berlangsung selama itu pula perlakuan yang tidak manusiawi bagi bangsa Indian. Bangsa Spanyol menindas,

menipu dan berlaku sewenang-wenang pada bangsa Indian. Menjadikan minoritas Indian menderita kemiskinan. Sikap kesewenang-wenangan yang ditunjukkan bangsa Spanyol menimbulkan perasaan takut, dan lama kelamaan berubah menjadi kebencian pada minoritas Indian. Sebenarnya mereka tidak menerima perlakuan yang tidak manusiawi itu, tapi mereka tidak berani memberontak atau memperotes.

Seperti bangsa minoritas di dunia pada umumnya mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal dunia pendidikan, dan mereka hanya sebagai pekerja kasar dari pada kelompok masyarakat lain. Begitu pula yang terjadi pada minoritas Indian, mereka tidak sempat untuk mengecap dunia pendidikan karena mereka tidak mempunyai biaya. Dalam buku *Sociology/Concepts, Issues and Application* dijelaskan.

"A minority group is group whose member viewed by dominant group as inferior because of some socially visible characteristic, who have less acces to power and resources than do other group and who accorded right, privileges, and appportunity. (Thomas J. Sullivan and Kenrick S. Thompson, 1989:204)

Dalam novel ini dipaparkan secara tegas oleh John Steinbeck. Kino mewakili minoritas Indian sementara dokter mewakili bangsa Spanyol. Telah dijelaskan di atas bahwa perasaan lebih berharga yang dimiliki dokter Spanyol itu adalah merupakan sikap bawaan dari nenek moyang mereka. Kino yang sangat menyayangi anaknya

Coyotito amat membutuhkan pertolongan Dokter Spanyol tetapi Dokter Spanyol tidak mau melayani dengan melihat kenyataan bahwa orang Indian hampir-hampir tidak mempunyai uang atau sesuatu yang berharga yang layak dipakai sebagai penebus biaya pengobatan.

Sikap yang sama juga diperlihatkan oleh pendeta Spanyol. Pendeta menetapkan biaya yang tinggi untuk suatu pernikahan di gereja, dengan alasan bahwa itu semua untuk kesejahteraan gereja, namun apa yang terjadi? Uang itu menjadi harta miliknya pribadi. Sehingga keinginan Kino untuk menikah di gereja tidak pernah terwujud karena tidak sanggup membayar pendeta.

Ada perubahan besar yang terjadi pada diri Kino setelah dia menemukan mutiara itu. Mula-mula keinginannya hanyalah menyelamatkan jiwa anaknya. Namun melihat besarnya nilai dari mutiara itu keinginannya terus berkembang dia tidak sanggup untuk membendunginya. Kino berpikir semua mimpinya akan terwujud melalui mutiara itu.

"The pearl will do all these things," Kino said.
(Steinbeck, 1988:18)

Namun dalam merealisasikan impiannya Kino selalu mengalami hambatan. Hal itu terlihat ketika dia berusaha menjual mutiara pada para pedagang, Kino sangat tersinggung dengan sikap para pedagang, mereka memasang harga terlalu rendah tidak sesuai dengan besarnya mutiara

itu.

Hambatan yang dialami Kino tidak berhenti sampai di situ malah semakin bertambah. Begitu banyak orang yang menginginkan mutiara itu mereka mencoba mengambil benda tersebut dengan jalan kekerasan. Tapi usaha mereka tidak berhasil karena Kino masih dapat mengatasinya. Melihat gejala yang kurang baik ini, Juan Thomas mengusulkan agar segera menjual benda itu. Sementara istrinya Juana mengusulkan agar menenggelamkan benda itu ke laut. Tapi Kino tidak menerima usul istrinya, menurutnya benda itulah yang akan mengubah kehidupan mereka. Walaupun lingkungan keluarga kurang mendukung rencananya dan kondisi sosial yang kurang menguntungkan Kino masih tetap pada keputusannya, Kino akan segera ke kota menjual benda tersebut. Juan Thomas dan Juana tidak sanggup lagi membantah keinginan Kino. Juan Thomas tidak mau menahan Kino lebih lama lagi karena kondisi lingkungan sosial tidak memungkinkan, Juan Thomas takut bahaya yang sama akan mengancamnya. Sementara Juana yang pada mulanya sangat menentang Kino berbalik mendukungnya, Juana berpikir pada kondisi yang sangat kritis ini dia harus memberikan dorongan pada suaminya, agar Kino tegar menghadapi segala rintangan, Kino legah sekali ketika mendapat dukungan keluarganya, namun kini dia dihadapkan pada kondisi alam. Perjalanan ke kota adalah suatu perjalanan panjang dan medannya sangat berbahaya dan dia

belum mengetahui dengan pasti arah jalan menuju ke kota. Di samping itu kota yang akan menjadi tujuannya keadaannya sangat jauh berbeda dengan desa yang ditempati sekarang, semuanya masih terasa asing dan baru bagi Kino. Namun keputusannya kali ini tidak bisa dibantah lagi, ada kejadian buruk mengancam keselamatan jiwanya yang memaksanya untuk pergi melarikan diri dari orang-orang yang mengincar mutiara itu.

Kino dan keluarganya menyusuri hutan yang jarang ditempuh oleh orang banyak dengan harapan mereka tidak mudah terlihat oleh orang-orang yang mengincar mutiara itu. Walaupun mereka telah berusaha menempuh jalan yang jarang ditempuh oleh orang banyak Kino masih merasa tidak tenang, karena bayangan malapetaka yang menimpa mereka sebelumnya selalu hadir dalam ingatannya. Di samping itu Kino merasa diburu terus-menerus oleh orang-orang yang menginginkan mutiara itu. Perasaan takutnya semakin berkembang ketika dia melihat tiga orang pemburu mendekati persembunyiannya. Ketika Kino mulai merasa lingkungan persembunyiannya kurang aman, dia berusaha berjalan sejauh-jauhnya dari ketiga pemburu itu karena dia yakin bahwa lambat laun mereka akan menemukan jejaknya. Kino menyadari bahwa pemburu-pemburu itu adalah sangat jeli dan pintar, mereka mengetahui kalau sesuatu tempat atau jalan sudah dilalui oleh orang lain, mereka akan terus mengikuti jejak itu sampai menemukan

buruannya.

"Kino and Juana climbed higher towards the mountains. They were walking on flat rocks now and they were not making tracks. Kino knew that when the hunter lost his tracks, they must search until they found the tracks again. So Kino did not go straight to the mountains. He want to make it more difficult for the trackers to find them, sometimes he left the rocks and made tracks in other place. Then he went back to the rocks and climbed up the mountain to Juana." (Steinbeck, 1988:59)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Kino berusaha menghilangkan jejak yaitu dengan mendaki gunung setinggi-tingginya dan berusaha mengambil jalan memutar kemudian kembali pada tempat semula agar para pemburu itu sulit menemukan jejaknya. Walaupun Kino telah berupaya berbagai cara untuk mengelabui pemburu itu, dia masih merasa kurang aman. Karena dia melihat ketiga pemburu itu mulai mengikuti jalan yang telah mereka tempuh. Akhirnya Kino memutuskan untuk membunuh pemburu-pemburu itu yang secara tidak langsung menghalangi perjalanannya. Kino berpikir hanya inilah satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri dan dapat melanjutkan perjalanan dengan tenang. Namun apa yang terjadi? Ternyata keputusannya kali ini akhir dari perjuangannya yang panjang. Kino telah membuat kekeliruan yang sangat merugikan dirinya, dia telah membunuh anaknya sendiri tanpa sengaja.

3.3. Konflik Internal

Konflik internal adalah merupakan konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik internal turut membangun cerita ini yakni dengan adanya perasaan yang bergejolak dan melanda diri tokoh cerita ini. Di sini penulis melihat ada dua tokoh yang terlibat konflik dan itu sangat menonjol, sehingga kedua tokoh inilah yang merupakan sorotan penulis dalam membahas konflik ini. Konflik internal yang melanda diri mereka sangat kuat hingga hampir-hampir sulit untuk dapat mengendalikannya. Konflik internal ini timbul karena adanya berbagai hal yang tidak dapat diceraikan jalan keluarnya.

3.3.1. Konflik dalam diri Juana

Dalam novel ini J. Steinbeck menggambarkan seorang wanita yang sederhana dalam menghadapi kehidupan yang sulit, ia adalah Juana istri Kino. Juana merupakan seorang wanita yang usianya lebih muda beberapa tahun dari suaminya dan merupakan seorang wanita yang tenang dalam tingkah lakunya sehari-hari. Ini dapat dilihat dari cara Juana melihat dan memperhatikan kebahagiaan keluarganya. Ia akan mencurahkan segala yang ada padanya demi untuk suami dan anak satu-satunya, Coyotito. Menurutnya kebahagiaan keluarga adalah yang utama, sehingga Kino suaminya sangat menyayangi dirinya dengan setulus hati.

Ketika seekor kalajengking menggigit anaknya, dan mengakibatkan luka parah, di sini Juana masih memperlihatkan ketenangannya dalam menghadapi bencana. Juana memutuskan untuk menghubungi dokter, walau banyak orang yang meragukan kesediaan Dokter Spanyol itu menolong anaknya. Ternyata memang dokter tidak mau mengobati Coyotito karena Coyotito anak dari orang Indian lagi pula Kino tidak akan mampu menebus biaya pengobatan. Melihat kenyataan itu Juana menjadi cemas. Racun yang ditinggalkan oleh kalajengking telah menyebar ke bagian tubuhnya yang lain. Juana telah berupaya memberikan pengobatan tradisional tapi itupun tidak dapat mengurangi sakit yang diderita anaknya. Juana semakin takut, panik tidak tahu usaha apalagi yang mesti dia berikan untuk keselamatan anaknya.

Beban batin yang dirasakan oleh Juana sungguh berat ketika menyaksikan bagaimana suaminya berusaha memberikan perlawanan kepada seseorang yang berusaha memiliki mutiara itu juga para pedagang yang berusaha menipu suaminya. Firasat Juana mengatakan bahwa mutiara yang menurut mereka dapat memberikan harapan yang lebih baik pada masa yang akan datang juga kesehatan anaknya, pada saatnya nanti akan menghancurkan kehidupan mereka. Juana kemudian berusaha meyakinkan Kino bahwa mutiara itu tidak berharga sama sekali bahkan Juana menyarankan kepada Kino untuk melenyapkan saja benda itu. Tapi suaminya tidak

menerima pendapatnya malah Kino telah merencanakan pergi ke kota setelah gagal menjual mutiara itu di desanya.

Melihat suaminya tidak peduli dengan usulannya sementara jiwa Kino terancam. Juana tidak tahu apa yang mesti dia lakukan untuk menyadarkan suaminya. Membiarkan suaminya mempertahankan benda itu artinya mengundang orang-orang tertentu yang mengincar benda itu, dan itu berarti kedamaian dan keselamatan keluarganya terancam bahaya. Sementara bila dia membuang benda itu akan membuat suaminya marah dan kecewa padanya. Karena mutiara itu sangat berarti bagi Kino. Tapi akhirnya Juana memutuskan melenyapkan benda itu untuk mengakhiri segala konflik yang ada di antara mereka juga untuk mengembalikan kedamaian dan kebahagiaan yang selama ini mereka rasakan yaitu sebelum mutiara itu hadir mengisi kehidupan mereka. Menurut Juana mutiara itu tidak berarti sama sekali dibandingkan dengan keselamatan keluarganya. Namun tindakannya itu dengan cepat diketahui oleh suaminya. Juana tidak dapat berbuat apa-apa, Juana mengetahui bahwa Kino bisa saja membunuhnya bila dia meneruskan keinginannya.

"Kino looked down and angrily showed his teeth. Juana looked up with wide frightened eyes. Juana was like a sheep in front of buther. She knew that Kino could kill her and she would not stop him. Juana was waiting for death. Then the anger left Kino and he felt sick at what Juana had done. Kino could not think clearly any more."
(Steinbeck, 1988:43)

Sejak saat itu Juana tidak berani menentang suaminya. Juana bertekad untuk menemani suaminya mewujudkan cita-citanya. Perasaannya mengatakan bahwa Kino sangat membutuhkan dirinya pada kondisi kritis seperti itu di mana jiwa suaminya hampir saja melayang ketika bertarung dengan salah seorang yang mengincar benda itu.

3.3.2. Konflik dalam diri Kino

Konflik batin mulai melanda Kino ketika dia membawa anaknya ke dokter. Dia sangat berharap anaknya bisa mendapatkan pelayanan dari dokter Spanyol itu. Tapi harapannya sia-sia belaka. Jangankan mendapatkan pelayanan, menampakkan mukanya saja dia tak sudi. Kepada pelayannya dia marah-marah ketika menyampaikan keadaan Coyotito.

Kesedihan Kino karena anaknya tidak mendapatkan pelayanan dari dokter Spanyol itu terobati ketika Kino menemukan mutiara yang ukurannya sangat besar melebihi ukuran biasa juga warnanya indah berkilau sehingga benda itu semakin bernilai bagi orang yang melihatnya. Dengan seketika Kino berubah menjadi seorang pemimpi. Begitu banyak yang dia impikan sehingga dia seakan lupa diri dan tidak sadar akan bahaya yang menanti. Hal itu dapat kita simak pada kutipan di bawah ini.

"..... Kino looked into the shining pearl

and dreamed of all the things that he had always wanted to do. In the pearl, Kino saw Juana, Coyotito and himself in the church. Kino and Juana were being married because now they could pay the priest." (Steinbeck, 1988:17)

Tapi ketika menyadari impiannya, dia merasa takut, selama hidupnya dia belum pernah berbicara dan bermimpi muluk-muluk. Kino berpikir mutiara itu bisa mewujudkan semua mimpinya-mimpinya. Kebahagiaan dan kedamaian yang dia rasakan tiba-tiba sirna berganti ketakutan dan kecemasan ketika Pendeta Spanyol menyempatkan diri datang untuk menemuinya. Dalam hati Kino tidak mengerti sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh Pendeta Spanyol itu. Apalagi kemudian disusul kedatangan dokter Spanyol yang bermaksud mengobati anaknya.

Tekanan batin yang dirasakan Kino semakin berat ketika menyaksikan keadaan anaknya semakin memburuk. Kino menjadi tidak tenang dan selalu curiga pada setiap orang sejak kedatangan pendeta dan dokter di rumah mereka. Sementara itu Juana yang pada mulanya sangat mendukung rencana Kino menjadi seorang pembantah setelah menyaksikan bagaimana terancamnya jiwa Kino ketika seseorang yang mengincar benda itu berusaha membunuhnya, Juana mengusulkan agar mutiara itu segera dibuang atau dihancurkan sebelum benda itu berbalik menghancurkan kehidupan mereka.

Kebimbangan yang melanda hati Kino tidak berhenti sampai di situ. Hal ini berlangsung terus ketika dia mencoba menjual benda itu pada pedagang. Sikap para pedagang yang berusaha menipunya dengan mengatakan bahwa mutiaranya tidak bernilai sama sekali. Walaupun Kino tidak mengetahui dengan persis harga yang ditetapkan tapi dia yakin bahwa para pedagang berusaha menipunya. Hal itu bisa kita lihat pada kutipan di bawah ini.

"I'm a foll," he said, "but I will still give you one thousand pesos."
Kino put the little bag into his pocket
"What are you," the fat man asked.
"You are cheating me!" Kino said angrily,
"My pearl is not for sale here. I will go to the capital." (Steinbeck, 1988:36)

Gagal menjual mutiara itu, tidak menyurutkan harapan Kino untuk hidup layak di masa yang akan datang. Ke kota adalah merupakan rencana selanjutnya menjual mutiara itu. Kino berpikir bahwa di kota besar tentu dapat menjual benda tersebut dengan harga tinggi. Ketika menyadari rencananya itu tiba-tiba menjadi seorang penakut. Selama ini dia belum pernah pergi jauh. Tempat yang akan menjadi tujuannya bukanlah perjalanan yang mudah ditempuh dengan mulus, melainkan perjalanan yang setiap kilomernya adalah sangat asing dan penuh dengan bahaya. Belum lagi tempat yang akan di tuju adalah merupakan dunia baru yang keadaannya sangat jauh berbeda dengan yang ditinggali sekarang. Semuanya masih terasa asing bagi Kino, tapi

Kino merasa kehidupannya yang lama harus berakhir. Dia juga harus menemukan dunia baru yang lebih menjanjikan kebahagiaan yang berlimpahan materi.

".....Kino felt afraid again. Kino had never been far from home in his life. he was afraid of strange palce.
.....The capital was more than a thousand miles away over the water and through the mountains. Every mile was strange and frightenging. But Kino felt that his old world had gone." (Steinbeck, 1988:38)

Berbagai konflik menguasai hatinya sekarang. Juan Thomas yang diharapkan Kino dapat memberikan dukungan pada rencananya, secara tidak langsung menentangnya. Menurut Juan Thomas apa yang direncanakan oleh Kino penuh dengan bahaya. Sikap Juan Thomas malah cenderung semakin meresahkan hatinya, paling tidak apa yang dikatakan oleh kakaknya Juan Thomas adalah benar adanya. Menuruti Juan Thomas artinya dia tidak jadi pergi ke kota dan itu berarti harapannya akan sia-sia belaka. Menuruti kemauannya artinya dia akan banyak menghadapi perjalanan yang penuh dengan bahaya, bukan itu saja pedagang yang akan dihadapinya akankah sama atau berbeda dengan desanya?. Begitu banyak ketidak pastian yang mengombang ambingkan perasaannya.

Pertentangan bukan saja berasal dari saudaranya tapi juga dari istrinya Juana. Kino tidak menduga sama sekali bahwa Juana yang menunjukkan sikap diam terhadap apa yang diputuskan akan mengecamnya. Memang sebelumnya Juana

kurang setuju tapi pada saat itu Kino berusaha memberikan penjelasan bahwa mutiara itulah yang akan merubah kehidupan mereka. Kino mengira sikap diam yang diperlihatkan oleh Juana mewakili persetujuannya atas rencananya. Ternyata dugaannya keliru, sikap diam Juana adalah sebagai rasa penghargaan kepada suaminya. Walaupun demikian dia merasa perlu memberikan pertimbangan terhadap keputusan yang diambil suaminya. Kecaman yang ditunjukkan oleh Juana bukannya tanpa alasan. Terbukti telah tiga kali seseorang mencoba membunuh Kino sejak mutiara itu hadir dalam kehidupan mereka. Namun itu semua tidak membuat Kino sadar terhadap apa yang terjadi.

Kino bukan tidak menyadari kejadian buruk yang menimpa mereka. Tapi malapetaka yang menimpa mereka tidak dapat menghentikan angan-angannya selama ini. Kino bertekad untuk mengubah nasib mereka. Namun bila dia berpikir tentang impiannya, bayangan malapetaka selalu hadir mendampinginya. Hal itulah yang menjadi beban batin bagi Kino, dia tidak bisa membantah kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka di mana kejadian buruk itu hampir merenggut jiwanya dan penyakit anaknya yang semakin parah, namun dia tidak bisa membantah nilai dari pada mutiara itu, begitu banyak orang yang memburunya semakin meyakinkan dirinya bahwa mutiara itu sangat mahal harganya dan dia harus mempertahankannya.

Beban batin yang melanda Kino sungguh berat dirasakan sehingga hampir dia sendiri tidak sanggup untuk mengendalikan diri. Apalagi ketika menyaksikan tiga orang pemburu mendekati persembunyian mereka. Dia menyadari bahwa para pemburu itu memiliki naluri yang tajam dan jeli. Mereka mengetahui dengan tepat bila suatu tempat telah dilalui atau ditempati seseorang. Mereka akan mengikuti jejak itu sampai mereka menemukan buruannya. Ketika menyadari hal itu Kino semakin takut dan cemas. Lama kelamaan perasaan takutnya seringkali melahirkan tindakan ceroboh.

"Tracker," Kino said, "Come on"
then Kino suddenly felt that all hope
had gone.

"Perhaps I should let the trackers
find me" he said. (Steinbeck, 1988:57)

Untunglah di saat-saat kritis seperti itu Juana selalu muncul memberikan pertimbangan yang membuat Kino harus memikirkan kembali rencananya. Kino mengira dengan jalan yang ditempuhnya, semua persoalan akan selesai, tanpa memikirkan keselamatan anak dan istrinya. Dengan demikian beban batin yang dialaminya akan hilang.

"Come in!" Juana said, "come on,"
when Kino didn't move. Juana spoken again
"Do you think that they would not kill me,
too?" She asked. "Do you think that they
would not kill Coyotito?"
Juana had made Kino think. Kino's lips were
tight over his teeth and his eyes were full
of hate and anger. (Steinbeck, 1988:58)

Kino berusaha menjauhi ketiga pemburu itu, bahkan Kino mencoba menghilangkan jejak. Tapi itupun tidak mengurangi perasaan takutnya. Kino takut bila para pemburu itu menemukan persembunyian mereka dan jika hal itu terjadi otomatis mereka akan merebut mutiara itu dan bisa membunuh dirinya juga Juana dan Coyotito. Ketakutan yang dialaminya mendorong untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari ancaman pemburu itu. Dan itu terwujud dengan keberanian Kino mengambil tindakan selanjutnya, yaitu dia memutuskan membunuh ketiga pemburu itu ketika mereka sedang terlelap. Kebimbangan dan kegelisahan Kino dengan konflik yang terjadi dalam dirinya membulatkan tekadnya untuk menghapuskan konflik yang ada itu dengan membunuh para pemburu tersebut.

Kino mengambil tindakan demikian dengan harapan dia tidak akan dibayang-bayangi ketakutan karena khawatir ketiga pemburu itu akan melenyapkan mereka dan lebih leluasa melanjutkan perjalanan karena tidak ada yang mengikutinya. Keputusannya kali ini tidak bisa dibantah sekalipun oleh istrinya. Tekadnya untuk membunuh pemburu itu sudah bulat. Apalagi bila mengingat mutiara yang ada padanya. Kino bukan tidak menyadari resiko dari tindakannya, nyawa adalah taruhan dari keputusannya kali ini. Oleh karena itu dengan berat hati dia berpesan kepada istrinya seakan-akan itu adalah akhir dari segala usahanya.

"If the men kill me," he said, "stay here quietly, when they have gone away, go back home!" (Steinbeck, 1988:64)

Namun apa yang terjadi? Kadang-kadang kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tindakannya yang telah ia rancang dengan matang melahirkan kekeliruan besar yang sangat merugikan dirinya. Anaknya Coyotito telah tewas ditangannya sendiri. Ironis sekali, anak yang semestinya dia selamatkan telah menjadi korban kecerobohnya. Ambisinya untuk memiliki keuntungan yang melimpah telah merubah diri Kino menjadi seorang pembunuh kejam yang tidak berperikemanusiaan, dia membantai korbannya satu persatu.

Apa yang telah dilakukan oleh Kino menandakan bahwa dia sangat bertanggung jawab atas keselamatan anak dan istrinya, sehingga dia bersedia menjadikan dirinya tumbal seandainya ia meninggal dalam pertarungan. Walau dia harus menerima kenyataan yang sangat pahit, anaknya telah menjadi korban perjuangannya. Di sini kita dapat melihat betapa Kino sangat berambisi untuk memperbaiki hidupnya. Walau di depan mata dia telah kehilangan rumahnya, perahunya, bahkan dia berkali-kali hampir terbunuh oleh karena mempertahankan mutiara itu. Namun semua itu tidak menyurutkan semangatnya, sampai pada suatu hari dia harus mengubur segala angan-angannya ketika melihat anaknya telah tewas di tangannya sendiri. Sungguh suatu perjuangan yang sia-sia.

Setelah kejadian itu Kino menjadi sadar bahwa mutiara itu telah membawa malapetaka dalam kehidupannya. Di situlah dia merenungkan apa yang telah dikatakan kakaknya Juan Thomas dan istrinya Juana adalah benar. Dengan kesadaran yang dimilikinya tanpa berpikir panjang dia membuang mutiara itu. Dia tidak menemukan lagi keindahan dan nilai yang tinggi. Yang ada hanyalah kesuraman, bayangan dari rumahnya yang telah rata dengan tanah, perahunya, dan anaknya Coyotito yang telah tewas di tangannya sendiri.

Sementara itu Juana tidak mengatakan apa-apa karena sebelumnya dia sudah memperingati suaminya untuk tidak mempertahankan benda itu. Dia juga tidak bisa menyalahkan suaminya karena apa yang telah dilakukan oleh Kino adalah keinginannya untuk membahagiakan keluarganya, juga keinginannya meresmikan pernikahan mereka di gereja. Tak ada yang bisa di persalahkan, karena mereka masing-masing telah kehilangan anak kesayangannya.

Demikianlah penulis telah berusaha menjelaskan konflik yang telah terjadi sepanjang cerita di mana konflik yang pertama menjadi cermin untuk konflik yang terjadi selanjutnya. Sebagaimana penulis telah kemukakan pada halaman yang membahas beberapa pengertian terdahulu, konflik tidak hanya terbatas pada pengertian pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain saja tetapi juga dalam diri seorang tokoh. Konflik semacam inilah yang

disebut konflik internal dan itu melanda diri Kino dan Juana tokoh utama dalam novel ini.

Setelah penulis menguraikan analisis konflik ini, maka banyak yang dapat kita petik dari apa yang disampaikan oleh pengarang kepada kita. John Steinbeck ingin membuktikan bahwa keuntungan yang berlimpah bukanlah cara terbaik untuk meraih suatu kebahagiaan dan ketenangan serta mendapat kehormatan dari orang lain. Justru dengan hidup sederhana kita dapat meraih kebahagiaan hidup yang diidamkan setiap manusia.

BAB IV

P E N U T U P

Setelah menganalisis novel John Steinbeck "The Pearl" ini dapat ditemukan banyak gambaran tentang kehidupan manusia yang dilanda berbagai macam permasalahan, khususnya dalam lingkungan keluarga sendiri. John Steinbeck telah mampu mengetengahkan hal ini dengan menampilkan tokoh yang memiliki perbedaan karakteristik satu dengan yang lainnya. Penampilan tokoh-tokohnya sangat mengesankan dan penuh dengan liku-liku hidup yang penuh tantangan. Di dalam novel ini terkandung makna yang dalam sebab novel ini mengisahkan sifat segelintir manusia yang cenderung dikuasai oleh mimpi dan harapan bila memiliki sesuatu yang sangat berharga sehingga kadang-kadang dikuasai oleh nafsu dalam usaha mempertahankan miliknya itu. Nafsu yang mengakibatkan orang lain menjadi korbannya bahkan keluarganya sendiri yang menjadi tumbal keserakahannya.

Dengan kemampuan menulisnya yang tidak diragukan lagi John Steinbeck mengetengahkan cerita yang mampu menarik simpati yang dalam dari pembacanya ini tidak saja menimbulkan rasa puas bagi pembaca, tetapi juga dapat diperoleh pengalaman hidup secara tidak langsung dari dalamnya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana dia menghadirkan sebutir mutiara yang dapat menarik perhatian dan melibatkan masyarakat banyak. Apa yang digambarkan

BAB IV

P E N U T U P

Setelah menganalisis novel John Steinbeck "The Pearl" ini dapat ditemukan banyak gambaran tentang kehidupan manusia yang dilanda berbagai macam permasalahan, khususnya dalam lingkungan keluarga sendiri. John Steinbeck telah mampu mengetengahkan hal ini dengan menampilkan tokoh yang memiliki perbedaan karakteristik satu dengan yang lainnya. Penampilan tokoh-tokohnya sangat mengesankan dan penuh dengan liku-liku hidup yang penuh tantangan. Di dalam novel ini terkandung makna yang dalam sebab novel ini mengisahkan sifat segelintir manusia yang cenderung dikuasai oleh mimpi dan harapan bila memiliki sesuatu yang sangat berharga sehingga kadang-kadang dikuasai oleh nafsu dalam usaha mempertahankan miliknya itu. Nafsu yang mengakibatkan orang lain menjadi korbannya bahkan keluarganya sendiri yang menjadi tumbal keserakahannya.

Dengan kemampuan menulisnya yang tidak diragukan lagi John Steinbeck mengetengahkan cerita yang mampu menarik simpati yang dalam dari pembacanya ini tidak saja menimbulkan rasa puas bagi pembaca, tetapi juga dapat diperoleh pengalaman hidup secara tidak langsung dari dalamnya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana dia menghadirkan sebutir mutiara yang dapat menarik perhatian dan melibatkan masyarakat banyak. Apa yang digambarkan

John Steinbeck dalam cerita ini sangat relevan dengan keadaan sekarang, karena kita masih banyak menjumpai pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Novel "The Pearl" yang diciptakan oleh John Steinbeck ini merupakan cermin kehidupan yang dapat memberikan contoh nyata yang banyak dijumpai dalam era sekarang ini. Tokoh-tokoh yang ditampilkan John Steinbeck masing-masing Kino, Juan Thomas, Juana, Pendeta dan Dokter adalah gambaran dari aneka macam watak yang dimiliki manusia.

Kino mengukur kebahagiaan berdasarkan materi. Dia mengira dengan materi yang berlimpah, dia akan menjalani kehidupan ini dengan tenang dan bahagia. Dia berusaha terus menjual mutiara itu walau malapetaka beruntun menyimpannya. Dia tidak menangkap isyarat buruk dari rentetan kejadian itu malah semakin memotivasi dirinya untuk bertindak lebih jauh tanpa menyadari bahwa kejadian yang lebih buruk sedang mengintai. Usaha yang tadinya untuk memperbaiki kehidupan ekonominya yang sangat terbatas, serta untuk mengurangi sakit yang diderita oleh anaknya akhirnya menjadi bumerang bagi keluarganya. Tindakannya yang kurang pertimbangan membawa anaknya tewas di tangan sendiri. Begitu banyak orang yang telah menjadi korban sebagai akibat dari kerakusan mereka.

Sementara itu Juana yang sangat setia kepada suaminya amat menentang keputusan yang ditempuh suaminya.

Dengan nalurinya yang tajam dia dapat membaca bahwa mutiara yang ditemukan suaminya akan membawa bencana dalam kehidupan keluarganya. Oleh karena itu dia tidak setuju atas semua yang dilakukan suaminya. Namun dia tidak dapat berbuat apa-apa, Kino ternyata adalah seorang laki-laki yang keras kepala, egois, dan tidak mau menerima pendapat orang lain.

Tokoh cerita Juan Thomas adalah seorang laki-laki dengan apa adanya. Dia juga sangat menentang apa yang dilakukan adiknya. Dengan bijaksana akhirnya dia membiarkan adiknya berbuat yang lebih jauh meskipun dilubuk hatinya yang paling dalam dia mengkhawatirkan apa yang ditempuh oleh Kino

Dokter dan pendeta mewakili orang-orang Spanyol yang seringkali melakukan penindasan dan penipuan terhadap orang Indian. Sifat buruk yang dimiliki mereka dimaksudkan John Steinbeck untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa sebaiknya manusia tidak menganggap diri mereka lebih berharga dari orang lain karena sesungguhnya semua bangsa di dunia adalah sama.

Konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel ini dimaksudkan John Steinbeck sebagai protes terhadap tindakan yang dilakukan oleh Kino juga untuk menyatakan kebenciannya pada sifat kerakusan yang dimiliki oleh segelintir manusia di dunia ini.

Tokoh Kino ditampilkan John Steinbeck sebagai sumber

terjadinya pertentangan dalam novel ini. Di sini kita dapat memperoleh kesan bahwa ambisi yang kuat untuk memperoleh hidup layak dengan jalan mempertahankan mutiara itu tidak pernah surut walaupun malapetaka beruntun menimpa keluarganya. Sebagai akibat dari kekerasan hatinya muncullah orang-orang tertentu yang berusaha memiliki benda itu namun keinginan mereka dapat dipatahkan Kino. Hal ini menjadikan apa yang diimpikan berbalik menjadi bumerang bagi keluarganya. Anakny telah menjadi tumbal dari keserakahannya. Penyelesaian konflik dalam novel ini dilakukan dengan cara sangat tragis yakni dengan membunuh anaknya sendiri.

Kemampuan John Steinbeck sebagai pencipta novel memang sepatutnya mendapat penilaian yang tinggi. Hal ini disebabkan karya-karyanya yang banyak menggambarkan keadaan yang relevan dengan masa kini, ini terlihat dengan adanya beberapa piala yang berhasil ia peroleh karena karyanya dinilai mempunyai bobot yang tinggi. John Steinbeck sebagai penulis Amerika sengaja mengkritik penindasan dan penipuan terhadap masyarakat bawah serta kebobrokan moral yang dimiliki orang kaya. Hal ini banyak dituturkan dalam karya-karyanya. Salah satu diantaranya adalah novel 'The Pearl'.

Akhirnya kita dapat memetik hikmah bahwa dalam hidup ini kita tidak dapat hidup sendiri tanpa perhatian dan kebahagiaan dalam keluarga. Sebaiknya kita harus

menyadari bahwa sifat egois dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain dapat mengancam diri kita sendiri sehingga kadangkala sulit dikendalikan. Juga dapat kita katakan bahwa ukuran kebahagiaan yang tulus dan damai tidak selamanya dapat terwujud dengan kelimpahan materi meskipun pada dasarnya merupakan faktor penunjang dalam kebahagiaan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Usaha Nasional.
- Bain, Ec. al. 1973. The Northon Introduction To Literature. New York: W.W. Northon & Company, Inc.
- Brodley, Sculley. 1981. The American Tradition in Literature. New York: Random House New York Inc.
- Djoko Damono, Sapardi. 1984. Sosiologi Sastra Suatu Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- G. Zimbardo, Philip. 1980. Essential of Psychology and Life. London, England: Scott, Foresman and Company.
- Gill, Richard. 1991. Mastering English Literature. Honkong: Macmillan Education LTB.
- Gordon, Ian. 1982. Post Primary School Bulletin, (The Novel) Wellinton: Government Printer.
- Hardjono, Andre. 1991. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Sarana Bakti Semesta.
- Indarjo, Mispan. 1994. Majalah Kartini, (Renungan Pembaca) Jakarta: PT Sarana Bakti Semesta.
- J. Sullivan, Thomas and Kenrick S. Thompson. 1984. Sociology/ Concepts. Issues and Application. United State of America: John Wiley, son, Inc.
- Mc. Michael, George. 1980. Anthology of American Literature New York: Macmillan Publishing Company.
- Miller, James Jr. et-all. 1949. United State Literature London, England: Scott Foresman Company.
- Perrine, Lawrence. 1983. Literature Sound and Sense. United State of America: Harcour Brace Jovanovich, Inc.
- Steinbeck, John. 1988. The Pearl. London: Heinemen Educational.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastaan
Jakarta: Gramedia.

Wirawan Sarwono, Sarlito. 1980. Bengkel Keluarga. Jakarta:
Bulan Bintang.

.....1986. The Encyclopaedia of Britannica. USA:
Encyclopaedia of Britannica.